

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 mengungkapkan bahwa diare ialah penyakit tertinggi kedua yang mengakibatkan kematian pada anak usia dibawah 5 tahun dan dapat menyebabkan kematian 522 ribu anak pertahun. Penyebab kematian diare adalah kehilangan cairan dan dehidrasi.

Diare ialah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di dunia. Secara keseluruhan ada 2 juta kasus diare tiap tahunnya dan 1,8 juta anak berumur 5 tahun di Negara berkembang meninggal karena diare. Pada umumnya diare disebabkan oleh infeksi pada sistem gastrointestinal (Gyi, 2019).

Diare adalah buang air besar (BAB) berkonsistensi fesses yang lebih cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari, kecuali pada neonatus (bayi kurang dari 1 bulan) yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) kerap kali buang air besar berfrekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal (RISKESDAS, 2018)

Dalam data RISKESDAS Nasional tahun 2018 prevalensi diare pada balita untuk provinsi Kalimantan timur mencapai 8,9% terdiagnosa oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan). Sedangkan menurut diagnosis tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh anggota rumah tangga

(ART) mencapai 9,8%. Data dari RISKESDAS Provinsi Kalimantan Timur (2018) menunjukkan angka kejadian diare pada balita di Kota Samarinda mencapai 6,47% balita yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan), data anggota rumah tangga yang mengalami gejala diare tercatat mencapai 7,98%, dengan data tersebut menunjukkan bahwa diare pada balita masih menjadi permasalahan di Kota Samarinda.

Menurut Wahyuni dan Dermawan (2018) bahwa diare sebagai pemicu utama morbiditas dan mortalitas pada balita berusia kurang dari lima tahun, Diare infeksiosa menyebabkan kejadian terbesar diare, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit. Diperkirakan 2-4 milyar episode diare infeksi terjadi setiap tahun terutama terjadi pada bayi. Diare dapat dicegah dengan memberikan anak makanan bergizi agar anak memiliki kekebalan daya tahan tubuh yang kuat. Zat gizi yang dapat mencegah terjadinya diare antara lain seng dan vitamin A.

Linder (2016) menuturkan bila vitamin A adalah vitamin yang larut dalam lemak yang berperan penting dalam integritas epitel, pertumbuhan dan fungsi kekebalan tubuh. Vitamin A berperan penting dalam pemeliharaan sel epitel, sehingga defisiensi vitamin A dapat menyebabkan terganggunya integritas mukosa sel epitel usus. Keadaan ini disebabkan oleh hilangnya sel goblet penghasil mukus. Dengan terganggunya integritas mukosa sel epitel usus, sehingga

membuat saluran pencernaan menjadi rentan terhadap kuman patogen.

Hasil riset Susilowati dan Hutasoit (2020) menyebutkan bahwa anak yang mengonsumsi suplemen vitamin A memiliki tingkat morbiditas atau kesakitan lebih rendah dibanding anak yang tidak mendapatkan vitamin A lengkap. Vitamin A dan *Zinc* dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan diare pada anak. Anak balita yang tidak mendapat vitamin A mengalami diare selama lebih dari 4 hari, mengalami dehidrasi, dan hospitalisasi lebih dari 7 hari. Pemberian suplementasi vitamin A dan pada anak 14 - 51 bulan yang mengalami diare mempercepat proses penyembuhan dibandingkan anak yang tidak mendapatkan asupan vitamin A.

Menurut Utami dan Luthfiana (2016) menyatakan Diare merupakan kondisi pengeluaran feses yang tidak normal, dan ditandai oleh peningkatan volume serta feses yang cair dan frekuensi BAB lebih dari 3 - 4 kali dalam sehari dengan di sertai lendir atau tanpa lendir darah. Jenis diare terbagi antara 2 yaitu diare akut dan diare kronik. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, sementara diare kronik yaitu diare yang berlangsung lebih dari 15 hari.

Dalam kajian milik Hanieh et al (2015) bila ASI Eksklusif yaitu tindakan yang dapat menekan tingkat kesakitan anak yang diakibatkan diare dan penyakit infeksi saluran napas akut. Sehingga diharapkan pendidikan kesehatan mengenai ASI eksklusif dari lahir hingga bayi

berusia 6 bulan untuk ibu ditingkatkan. Angka prevelensi diare dapat meningkat karna ibu memberhentikan pemberian ASI. Jika pemberian ASI eksklusif diterapkan hingga usia 6 bulan anak lahir dapat mengurangi angka kesakitan pada anak hingga 60%

Senada dengan penelitian yang dilakukan Tamimi dkk (2016) Risiko diare pada anak dipengaruhi oleh asupan yang diterima seperti pemberian ASI, anak yang di berikan ASI Eksklusif resikonya lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat ASI hanya 3 - 4 bulan. Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI yang di berikan ibu berfungsi membentuk zat - zat kekebalan yang belum diperoleh bayi

Adikarya dkk (2019) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa menyusui merupakan faktor terpenting dalam mengurangi mortalitas dan morbiditas akibat diare, efektivitas ASI dalam mengendalikan infeksi terbukti dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI dibanding bayi yang mengkonsumsi sufor. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa ASI dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan ISPA. Berbagai faktor perlindungan terdapat di ASI, meliputi antibodi IgA sekretori (sIgA). Immunoglobulin A sekretori akan menghambat paparan mikroorganisme pada saluran cerna bayi, sehingga membatasi masuknya bakteri ke alam aliran darah melalui mukosa saluran cerna.

Berdasar penjelasan yang terdapat di latar belakang, peneliti memiliki ketertarikan guna mengkaji perihal Hubungan Asupan Vitamin A dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah tersampaikan, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan pada asupan vitamin A dan pemberian asi Eksklusif terhadap kejadian diare?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Kajian ini memiliki tujuan guna ini melakukan analisa terhadap hubungan asupan vitamin A dan pemberian asi Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita

2. Tujuan Khusus

- a) Guna mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian ini
- b) Guna menganalisis jurnal yang terkait dengan Hubungan Asupan Vitamin A terhadap Kejadian Diare Pada Balita
- c) Guna menganalisis jurnal yang terkait dengan Hubungan pemberian Asi Eksklusif terhadap Kejadian Diare Pada Balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dengan adanya kajian ini bisa meningkatkan pengetahuan serta suatu tindakan preventif untuk menekan kejadian diare pada balita

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan peneliti serta wawasan mengenai hubungan asupan vitamin A dengan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil kajian ini menambah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya pada kejadian diare pada balita

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil kajian ini bisa dijadikan referensi dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya dalam cakupan yang sama.

E. Keaslian Penelitian

1. Kajian milik Restuti dan Fitri (2019) yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Asupan Vitamin A, *Zinc* dan *Polyunsaturated Fatty Acid* (PUFA) dengan Kejadian Diare Balita”. Jenis penelitian Restuti dan Fitri adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang berusia 6-24 bulan. Metode pengumpulan data menggunakan *recall* 3 x 24 jam untuk mengetahui tingkat asupan, *zinc* dan PUFA.

Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu asupan vitamin A dan kejadian diare. Perbedaan terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan *literature review*

2. Kajian milik Wahyuni dan Dermawan (2018) dengan judul “Hubungan Asupan Seng Dan Vitamin A dengan kejadian Diare pada Anak umur 1-5 Tahun”. Kajian Wahyuni dan Dermawan ialah penelitian analitis yang mempergunakan rancangan *kohort*. Teknik yang digunakan *purposive sampling* yang berusia 12-59 bulan. Sampel ditentukan berdasarkan *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner.

Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu asupan vitamin A dan kejadian diare. Perbedaan terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan *Literature Review*

3. Kajian milik Gebrenmedhin (2017) yang berjudul “*Vitamin A Supplementation and Childhood Morbidity from Diarrhea, Fever, Respiratory Problems and Anemia in Sub-Saharan Africa*”. Penelitian Samson Gebrenmedhin menggunakan desain studi berupa analisis data sekunder berdasarkan pada 28 Survei Demografi dan Kesehatan Nasional (DHS) yang dilakukan di Afrika Sub-Sahara (SSA) sejak tahun 2010. Partisipan pada kajian ini, yaitu anak berusia 6-59 bulan yang memiliki informasi lengkap mengenai status dan usia Suplementasi Vitamin A (VAS). Teknik pengambilan sampel berdasarkan pada desain kluster dua

bertingkat, yang pertama negara dikelompokkan berdasarkan wilayah dan tempat tinggal dan selanjutnya setiap strata, dipilih beberapa daerah yang telah ditentukan pada saat sensus penduduk nasional dengan pendekatan Ukuran Probabilitas dan Proporsionalitas (PPS). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara.

Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu asupan vitamin A dan kejadian diare. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan *literature review*

4. Kajian milik Singh and Lubis (2018) yang berjudul "*Relationship Between Breastfeeding and The Incidence of Diarrhea In Children aged 6 - 24 months*". Desain penelitian Singh and Lubis mempergunakan desain *cross sectional* dengan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara mempergunakan kuisioner terstruktur yang tervalidasi.

Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu pemberian ASI Eksklusif dan kejadian diare. Perbedaan penelitian terdapat pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan *Literature Review*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tamimi dkk (2016) yang berjudul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang". Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu pemberian ASI

Eksklusif dan kejadian diare. Pada kajian Tamimi, dkk ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Instrumen pada penelitian berupa kuisioner.

Persamaan penelitian ini adalah variabel yang akan diteiti yaitu pemberian ASI Eksklusif dan kejadian diare. Perbedaan terdapat pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan *Literature Review*.